Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024. Vol. 5, No. 2. Page 424-437
https://doi.org/10.52103/jahr.v5i2.1842
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Efektifitas Penatalaksanaan *Heat Stroke* Berdasarkan Perpol Nomor 8 Tahun 2018 di SPN Polda Sulsel Tahun 2024

Moch. Imam Nur Fadly, *Reza Aril Ahri, Arni Risqiani Rusydi

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 05 June 2024
Revised: 05 July 2024
Accepted: 01 August 2024

Keywords: *Heat Stroke*; Perpol No 8 Tahun 2018; SPN Polda Sulsel

Corresponding Author:
rezaaril.ahri@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Perpol No. 8 Tahun 2018 Pasal 4 tentang Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Tertentu di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Pada Bab II Pasal 4 mengatur Penatalaksanaan Heat Stroke di lingkungan Lembaga Pendidikan Polri. SPN Polda Sulsel merupakan salah satu Lembaga pendidik siswa Polisi, yang dalam proses belajar mengajarnya harus selalu berpedoman kepala peraturan yang telah ditetapkan. Diketahui bahwa proses PBM di SPN Polda Sulsel salah satunya kegiatan fisik berat yang sangat rawan terhadap kasus Heat stroke.
Tujuan: Untuk menganalisis efektifitas penatalaksanaan Heat stroke berdasarkan Perpol Nomor 8 Tahun 2018.
Metode: Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik snowballing Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara mendalam dengan alat perekam, telusur dokumen dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan bulan Juni- Agustus 2024.
Kesimpulan: Penatalaksanaan Heat Stroke di SPN Polda Sulsel dinilai dari input dan proses sudah efektif dilaksanakan dengan selalu perpedoman kepada Perpol Nomor 8 Tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus Heat stroke yang tidak pernah lagi terjadi. Namun ada kendala yang ditemukan pada kurangnya kepatuhan pengasuh dan siswa dalam melaksanakan sebagian SOP. Kendala ini diatasi dengan selalu memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya patuh terhadap SOP yang ada.

ABSTRACT

Background: Perpol Number 8 of 2018 Article 4 concerning the Implementation of Certain Health Services within the Indonesian National Police. Chapter II Article 4 regulates the Management of Heat Stroke within the Police Education Institution. SPN Polda Sulsel is one of the educational institutions for Polri students, which in its teaching and learning process must always be guided by the head of the Regulation that has been set. It is known that the PBM process at SPN Polda Sulsel includes heavy physical activities that are very prone to cases of Heat Stroke.
Objective: To analyze the effectiveness of Heat Stroke management based on Perpol Nomor 8 of 2018.
Method: This study is descriptive qualitative. The partisipants in this study adopted the Snowball Sampling Technique. The Data collection methode employed an in-depth interview strategy using a recording devices, document search and observation. The aplication of Miles and Huberman aproach involves drawing conclusions. The investigation was conducted over the period of June to August in the year 2024.
Conclusion: The management of Heat Stroke at the SPN Polda Sulsel is assessed from the input and process to have been effectively implemented by always adhering to Perpol Number 8 of 2018. This can be seen from the number of Heat stroke cases that have never happened again. However, there were obstacles found in the lack of compliance of caregivers and students in implementing some of the SOPs. This obstacle was overcome by always providing education and socialization about the importance of complying with existing SOPs.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan pada manusia yang terjadi dilingkungan sekitar adalah panas. Panas adalah suatu keadaan di lingkungan dengan suhu tinggi. Pada manusia, panas berkaitan dengan suhu tubuh. Suhu tubuh manusia yang dapat dirasakan tidak hanya berasal dari metabplisme tetapi dipengaruhi oleh panas lingkungan. Semakin tinggi panas lingkungan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap suhu tubuh. Beban panas dari lingkungan tersebut dapat menyebabkan beban fisiologis, misalnya meningkatnya kerja jantung. Jika peningkatan kerja jantung terjadi secara terus menerus dan tidak dilakukan penanganan lebih lanjut, maka kondisi tersebut dapat menyebabkan kematian (Kemenkes, 2023).

Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kepolisian Negara Republik Indonesia atau disingkat Lemdiklat Polri adalah lembaga pendidikan dan akademik dibawah kendali Kapolri. Tugas pokok Lemdiklat Polri adalah merencanakan, mengembangkan, dan menyelanggarakan pendidikan kepolisian dalam rangka menciptakan insan Tri Brata yang Profesional, modern dan terpercaya (Promoter) berdasarkan jenis pendidikan Polri yang meliputi pendidikan profesi, manajerial (kepemimpinan), akademis, dan vokasi serta mengelola komponen pendidikan di lingkungan Polri (Profil Lemdiklat Polri, 2023). Pada saat peserta pendidikan pembentukan (siswa) Polisi menjalani proses pendidikan, mereka dihadapkan pada situasi yang baru dimana siswa diharuskan mengikuti program-program latihan fisik yang telah ditentukan oleh Lemdik. Selama proses pendidikan ini tak jarang siswa mengalami kegagalan dalam penyesuain fisik dengan program-program latihan yang ada. Sehingga setiap tahun masih saja dilaporkan adanya siswa yang meninggal atau dikeluarkan dari pendidikan karena sakit (Profil Lemdiklat Polri, 2022).

Heat stroke merupakan suatu keadaan yang hampir selalu terjadi pada program pendidikan pembentukan terutama pada program pendidikan pembentukan Bintara Polri. Hear stroke merupakan bentuk yang paling parah dari cedera panas. Heat stroke ialah salah satu bentuk gangguan kesehatan yang sering dialami oleh siswa yang melakukan latihan berat didaerah lingkungan panas. Tak jarang dari kasus heat stroke ini berkembang lanjut dan menyebabkan kematian pada siswa yang sedang mengikuti pendidikan. Pada tahun anggaran 2018 – 2023 (kurun waktu 5 tahun) dilaporkan bahwa secara kumulatif kasus kematian siswa yang disebabkan oleh karena heat stroke adalah sebesar 29%, yaitu 9 kasus dari 31 kasus kematian yang dilaporkan. Angka kematian yang menonjol terjadi pada tahun 2020, yaitu dari 8 kasus kematian yang dilaporkan, 50% kematian siswa tersebut (4 orang) disebabkan oleh karena heat stroke (Profil Lemdiklat Polri, 2023).

Sekolah Polisi Negara Polda Sulawesi Selatan atau di singkat dengan SPN Polda Sulsel, merupakan salah satu sekolah polisi dibawah naungan Lemdiklat Polri. Sekolah Polisi ini terletak di ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, lebih tepatnya berada di Jalan Jenderal Urip Soemohardjo km 7 kota Makassar. SPN Polda Sulsel setiap tahunnya melaksanakan pendidikan pembentukan dan pelatihan Fungsi Kepolisian (Profil SPN Polda Sulsel, 2020). Menurut profil SPN Polda Sulsel data yang diperoleh dari klinik Soebarkah selaku penyelengara pelayanan kesehatan di SPN Polda Sulsel, dari tahun 2018 – 2023 ditemukan siswa yang mengalami heat stroke mencapai 50% dari siswa yang menderita sakit dan harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Heat stroke juga termasuk 10 penyakit terbanyak yang diderita oleh siswa pembentukan Bintara polri dalam kurun waktu 5 tahun. Meskipun tidak ada siswa yang meninggal akibat heat stroke ini, akan tetapi kasus tersebut selalu ada dan dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) mengeluarkan Peraturan Kepolisian Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Tertentu di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Dalam pasal 4 b ayat 4 mengatur bagaimana penatalaksanaan cedera panas/heat stroke. Perpol tersebut dituangkan dalam sebuah naskah dinas / buku dan dijadikan sebagai pedoman atau acuan seluruh lembaga pendidikan termasuk seluruh SPN di Indonesia dalam hal penatalaksanaan cedera panas/heat stroke. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya heat Stroke khususnya di lingkungan lembaga pendidikan Polri, karena diketahui bahwa kasus ini dapat berakibat fatal pada siswa-siswa yang sedang melaksanakan pendidikan baik pendidikan pembentukan maupun pengembangan tersebut. Upaya yang dilakukan berupa pengukuran suhu udara dengan alat WBGT, setelah suhu diketahui maka dilanjutkan dengan memasang bendera suhu. Menyediakan air minum disetiap barak siswa. Membuka baju saat melaksanakan giat jasmani pada siang hari. Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya penatalaksanan heat stroke kepada seluruh sivitas pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SPN Polda Sulsel peneliti menemukan masih adanya pengasuh yang belum memperhatikan tanda dari bendera suhu. Sehingga meskipun bendera menunjukkan warna hitam, siswa tetap melaksanakan giat fisik di lapangan terbuka. Peneliti juga melihat para pengasuh, pendidik (instruktur) dan siswa itu

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

sendiri belum faham dengan pertolongan pertama pada saat ada siswa yang mengalami kasus cedera panas/Heat stroke. Adanya pembatasan minum siswa pada saat belajar dan berkegiatan fisik oleh instruktur/pengasuh dan kendala-kendala lain yang ditemukan tidak sesuai dengan buku pedoman penatalaksanaan cedera panas/heat stroke. Mengingat permasalahan diatas maka sangatlah perlu dilakukan kajian untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penatalaksanaan heat stroke berdasarkan Perpol Nomor 8 Tahun 2018 di SPN Polda Sulsel Tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SPN Polda Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2024. informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang terdiri dari: Informan kunci yaitu seseorang yang memiliki informasi menyeluruh serta memahaminya untuk sebagai informasi dalam penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Koordinator Siswa (Kakorsis) selaku penanggung jawab Koordinator Pendidikan di SPN Polda Sulsel; Informan Utama yaitu seseorang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan Utama dalam penelitian ini adalah Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Administrasi (kasubbagrenmin), Kepala Urusan Keuangan (Kaurkeu), Ketua Tim Binjas (Pembinaan Jasmani), Kaur manage dan Petugas Kesehatan di SPN Polda Sulsel; dan Informan pendukung yaitu seseorang yang memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan. Informan Pendukung dalam penelitian ini yaitu: Pengasuh, Gadik dan Siswa Polisi. Teknik pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, observasi dan telaah dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Input

Man (SDM)

Dalam Wawancara mendalam terdapat lima pertanyan yang diberikan kepada 1 Informan kunci (Tn. M), 2 Informan Utama (Tn.W dan Ny. R) dan semua informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Apakah jumlah tenaga di SPN Polda Sulsel sudah memuhi standar? "Kalau sesuai aturan sih personil spn sudah cukup, namun pendidik yang berkompeten sudah banyak yang pensiun, dan digantikan dengan personil baru yang masih minim dalam pengetahuan mendidik siswa" (Tn. M, 53 Tahun Informan kunci)

Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan Kunci bahwa jumlah tenaga di SPN Polda Sulsel sudah sesuai standar, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama (Tn. W) yang merupakan Kasubbagrenmin dan (Ny. R) sebagai Petugas Kesehatan untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci. "SPN Polda Sulsel memiliki Personil sebanyak 164 orang, sudah sesuai standar karena jika ada yang pensiun atau mutasi akan diganti dengan personil baru"(Tn. W, 54 Tahun, Informan Utama) "Personil yang bertugas di SPN ini sudah sesuai tapi di bagian Nakes sangat kurang karena ada nakes yang pindah dan pensiun tapi belum ada gantinya." (Ny. R, 42 Tahun Informan Utama).

Pernyataan informan utama 1 sejalan dengan pernyataan informan kunci namun sedikit berbeda dari informan utama 2 masih menganggap bahwa tenaga kesehatan di SPN Polda Sulsel masih kurang karena adanya mutasi dan pensiun sementara yang masuk sebagai gantinya bukan tenaga kesehatan. Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Ny. H) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. "Iye jumlah personil sesuai ji standar karena itu diatur dari bagian SDM" (Ny. H, 55 Tahun, Informan Pendukung) Tenaga pendidik (Gadik) mengkonfirmasi bahwa jumlah personil sudah sesuai standar yang diatur pada bagian SDM. Pernyataan ini sejalan dengan informan kunci dan informan utama 1.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai jumlah tenaga di SPN Polda Sulsel apakah sudah memuhi standar dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga di SPN Polda Sulsel sudah memenuhi standar, jika ada yang pensiun atau mutasi akan diganti dengan personil baru. Namun untuk tenaga kesehatan yang akan berkaitan erat dengan penatalaksana an Heat stroke masih kurang. Disebabkan karena ada Nakes yang pindah atau pensiun belum ada gantinya.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

2. Apakah Bapak/ibu mempunyai pengetahuan dan pengalaman terkait kejadian Heat stroke di SPN Polda Sulsel ini? "Kalau sosialisasi tentang Heat stroke selalu kami adakan sebelum siswa mulai pendidikan. Yang melaksanakannya adalah dari Biddokkes Polda Sulsel. Setidaknya kami sebagai Koordinator siswa dapat mengetahui pertongan pertama yang akan dilakukan jika menemukan kasus tersebut. Dan saya pernah mendapatkan kasus Heat stroke ini, pada saat itu ada siswa kejang-kejang dan bicaranya ngeracau, kemudian saya langsung memerintahkan kepada gadik yang sedang mengajar pada saat itu agar segera menghubungi petugas kesehatan SPN supaya cepat menangani siswa tersebut"(Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci).

Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Tn. I, Ny. H, Tn. A) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. "kami pengasuh setidaknya sudah mengetahu apa itu Heat stroke dan gejalanya, karena selalu ada sosialisasi, makanya kalau ada siswa yang bergejala cepat kami beri petolongan pertama sebelum petugas kesehatan datang. kaya'...dibaringkanki siswanya terus dibuka semua pakaiannya, intinya didinginkanki badannya dikipas kipas atau di kasi air "(Tn. I, 38 Tahun). "selama menjadi ka' pengajar pernah ada siswa yang kram ki semua badannya langsung pingsan, karena pernah ka' ikut sosialisasi Heat stroke jadi mungkin itu gejalanya. cepat-cepat ka lapor ke yang piket agar panggil petugas kesehatan." (Ny. H, 55 Tahun)

Pernyataan Tn. I dan Ny H sejalan bahwa sudah mengetahui dan memiliki pengalaman mengenai Heat stroke dan gejalanya serta pertolongan pertamanya karena pernah mengikuti giat sosialisasi
"siap!! tau komandang, waktu awal masuk di SPN ini ada mi penyuluhan, tapi belum peka' pernah liat kejadiannya komandang "(Tn. A, 21 Tahun). Tn. A selaku siswa yang sedang melaksanakan pendidikan juga menyatakan sudah mengetahui apa itu Heat stroke tapi belum mempunyai pengalaman atau belum pernah menemukan kasus tersebut. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai pengetahuan dan pengalaman terkait kejadian Heat stroke di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa seluruh personil SPN Polda Sulsel dan siswa nya sudah mengetahui penatalaksanaan Heat stroke dari sosialisasi oleh Biddokkes Polda Sulsel, semua sudah paham akan kasus atau kejadian tersebut khususnya gejala yang terlihat dan penanganan awal sebelum petugas kesehatan datang. Namun masih ada yang belum memiliki pengalaman melihat kasus Heat stroke tersebut secara langsung.

3. Apakah pengasuh (Pengasuh dan Petugas Kesehatan) serta pengajar yang petugas mendampingi siswa mempunyai beban kerja yang berat di SPN Polda Sulsel? "lumayan berat karena mendampingi anak-anak dengan sifat dan karakter yang berbeda itu sangat sulit. Disamping itu mereka juga harus melaksanakan tugasnya di unit kerja mereka. Jadi untuk mengurangi beban kerja biasanya mereka di bebas tugaskan di unit kerjanya"(Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci).

Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Tn. I, Ny. H) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. "lumayan berat karena banyak tugas tambahan yang harus dilaksanakan" (Tn. I, 38 Tahun, Informan Pendukung). Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai beban kerja pengasuh (Pengasuh dan Petugas Kesehatan) serta pengajar yang petugas mendampingi siswa di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa Semua pengasuh termasuk tenaga kesehatan dan tenaga pendidik memiliki beban kerja yang cukup berat.

4. Apakah Seluruh Personil diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan Heat stroke? "Biasanya ada pelatihan PPGD dan sosialisasi tentang Heat Stroke yang dilaksanakan oleh Bidokkes sebelum siswa masuk. Manfaatnya sih banyak karena pengasuh setidaknya bisa tahu bagaimana penanganan awal siswa yang terkena Heat Stroke."(Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci)

Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Tn. I, Ny. H, Tn. A) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. "iye ada ji pelatihan tapi biasanya ndak semua hadiriki pengasuh, jadi ada sebagian pengasuh yang tidak tau. Menurut saya banyak manfaatnya karena bisa ditau kalau siswa itu sedang kena Heat stroke ".(Tn. I, 38 Tahun, Informan Pendukung). Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai apakah seluruh personil diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan Heat stroke, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penatalaksanaan Heat stroke selalu dilaksanakan dan manfaatnya SPN bisa meminimalisir kasus Heat stroke.

5. Apakah ada supervisi (pemeriksaan) yang dilakukan oleh pimpinan yang mempunyai wewenang terhadap penatalaksanaan Heat stroke di SPN Polda Sulsel. "Ada supervisi tentang kampus sehat dan biasanya dilaksanakan sebelum pendidikan dibuka atau pertengahan pendidikan itu biasanya datang dari Lemdikpol dan Pusdokkes Polri "(Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Tn. I) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. “Ada supervisi dan mereka meninjau langsung kesini” (Ny. H, 55 Tahun, Informan Pendukung). Pernyataan dari Ny H, sejalan dengan informan kunci dan informan utama. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai supervisi (pemeriksaan) yang dilakukan oleh pimpinan yang mempunyai wewenang terhadap penatalaksanaan Heat stroke di SPN Polda Sulsel, dapat disimpulkan bahwa Supervisi atau pemeriksaan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan siswa termasuk penatalaksanaan Heat stroke yang dilaksanakan oleh pimpinan yang mempunyai kewenangan merupakan bentuk penilaian apakah seluruh kegiatan sudah sesuai dengan standar atau SOP.

Money (Dana)

Dalam wawancara mendalam, terdapat satu pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci (Tn. M), dan dua informan utama. (Tn. S dan Ny. R). Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya: ”ada dana khusus untuk kesehatan siswa yang sedang pendidikan. Sumbernya dari Dipa SPN Polda Sulsel. Dana akan turun setiap ada siswa yang sedang pendidikan dan banyaknya sesuai dengan jumlah siswa. Selama ini dananya cukup"(Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci). Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan kunci, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama dalam hal ini Kepala Urusan Keuangan (Tn. S) dan petugas kesehatan sebagai pengguna anggaran (Ny. R) untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci. "Anggaran Khusus untuk kesehatan ada dan bisa memenuhi permasalahan kesehatan siswa. Sumbernya berasal dari Dipa SPN Polda Sulsel. Dana kesehatan akan turun pada saat siswa sedang pendidikan, besarnya sesuai jumlah siswa." (Tn. S, 49 Tahun, Informan Utama).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai dana atau anggaran yang menunjang penatalaksanaan heat stroke di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa ada dana yang tersedia cukup untuk pelayanan kesehatan kepada siswa. Sumbernya berasal dari Dipa Spn Polda Sulsel. Jumlahnya sesuai banyaknya siswa yang pendidikan.

Methode (Kebijakan / Perpol)

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Ny. R), dan semua informan pendukung terkait dengan kebijakan. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu, apakah penatalaksanan Heat Stroke sudah sesuai dengan Perpol Nomor 8 Tahun 2018. "Sudah sesuai dengan Perpol No 8 Tahun 2018 yang telah disosialisasikan, penilaian ini dilakukan oleh Lemdikpol dan Pusdokkes Polri. Jika ada temuan yang tidak sesuai dengan SOP yang ada maka SPN akan diberi surat temuan dan kami akan menjawab temuan tersebut dengan melampirkan bukti bahwa temuan atau kesalahan sudah diperbaiki. Bukti perbaikan biasa dalam bentuk video atau foto"(Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci)

Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan Kunci bahwa penatalaksanaan Heat stroke sudah sesuai dengan Perpol nomor 8 Tahun 2018 yang dinilai Lemdikpol dan Pusdokkes Polri, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama (Ny. R) yang merupakan petugas kesehatan untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci. "Penatalaksanaan Heat stroke di SPN Polda Sulsel sudah sesuai perpol menurut penilaian Lemdikpol dan Pusdokkes Polri"(Ny. R, 42 Tahun, Informan Utama). Pernyataan informan utama sejalan dengan infroman kunci yaitu penatalaksanaan Heat stroke di SPN Polda Sulsel sudah sesuai Perpol Nomor 8 Tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai kesesuaian penatalaksanaan Heat stroke dengan Perpol Nomor 8 Tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa penatalaksanaan Heat Stroke sudah sesuai dengan perpol No 8 Tahun 2018 yang diperiksa dan dinilai oleh pejabat yang berwenang yaitu Lemdikpol dan Kapusdokkes Polri.

2. Apakah ada pedoman tentang prosedur dalam penatalaksanaan Heat Stroke.? “Ada...Banyak sumbernya, bisa dari perkab, perpol dan undang undang” (Tn. M, 43 Tahun, Informan Kunci)

Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan Kunci bahwa ada pedoman tentang prosedur dalam penatalaksanaan Heat stroke, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama (Ny. R) untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci “Ada yaitu di atur dalam Perpol Nomor 8 Tahun 2018 Bab II Pasal 4 kemudian dituangkan dalam bentuk Naskah Dinas berupa buku pedoman manual penatalaksanaan Cedera panas atau Heat Stroke yang diterbitkan oleh Pusdokkes” (Ny. R, 43 Tahun, Informan Kunci). Berdasarkan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai pedoman tentang prosedur dalam penatalaksanaan Heat Stroke dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tahu bahwa ada pedoman tentang Standar Operasional Prosedur penatalaksanaan Heat Stroke sesuai Perpol tapi yang mengetahui secara lengkap dan mendalam hanya bagian tertentu saja. Data lain yang diperoleh adalah bersumber dari hasil telusur dokumen yang berhubungan dengan Perpol Nomor 8 Tahun 2018. Berdasarkan hasil telusur dokumen, ditemukan bahwa terdapat dua kebijakan yang terkait dengan penatalaksanaan Heat stroke di SPN Polda Sulsel yaitu Perpol Nomor 8 Tahun 2018 dan buku manual pencegahan dan penanganan cedara panas / Heat stroke.

Material (Sarana)

Dalam wawancara mendalam, terdapat tiga pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, satu informan utama (Ny. R), dan satu informan pendukung (Tn. I). Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Sarana dan prasarana kesehatan apa saja yang saat ini dimiliki SPN Polda Sulsel dalam menunjang pelaksanaan program Pendidikan siswa terkhusus dalam menangani kasus Heat Stroke? “Sarana dan prasarana sudah tersedia” (Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci).

Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Tn. I) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. “Saya lihat adaji tersedia ada ambulans, kursi Roda dan Tandu” (Tn. I, 38 Tahun, Informan pendukung). Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai sarana prasarana kesehatan di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana kesehatan sudah tersedia tapi belum lengkap dan juga dibutuh sarana dan prasarana yang lebih modern.

2. Apakah Bahan dan alat yang saat ini dimiliki dalam menunjang penatalaksanaan Heat stroke sudah sesuai standar? “Alkes: tersedia. “Alat WBGT yaitu alat pengkur suhu udara dan bendera suhu tersedia, Kulkas untuk menyediakan es batu juga ada dan sudah sesuai standar pelayanan"(Ny. R, 42 Tahun, Informan utama)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama ketersediaan alat kesehatan dan alat pengukur suhu (WBGT) serta alat lainnya yang mendukung penatalaksanaan Heat stroke sudah sesuai standar pelayanan klinik.

Proses

Pertolongan Pertama Heat stroke

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Ny. R), dan informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana proses memberikan pertolongan pertama pada kasus Heat stroke di SPN Polda Sulsel apakah sudah sesuai SOP yang diatur oleh Perpol Nomor 8 Tahun 2018? “Pertolongan pertama yang diberikan sudah ada di SOP yang telah disosialisasikan, dan semuanya wajib mematuhinya”

Proses pemberian pertolongan pertama pada kasus Heat stroke tidak dijelaskan secara detail oleh informan kunci, karena semua telah tertuang di SOP yang diatur oleh Perpol Nomor 8 Tahun 2018. Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan kunci, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama dalam hal ini petugas kesehatan (Ny.R) untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci. “mengikuti SOP yang ada yaitu: pindahkan dulu siswa ke tempat teduh/dingin, istirahatkan dengan posisi kaki lebih tinggi, longgarkan atau lepaskan semua pakaiannya, lalu periksa TTV nya kemudian bebaskan jalan napas klo perlu kasiki oksigen dan pasang infus. Segera ki’ turunkan panas tubuhnya dengan cara disiram air, dikipas atau dikompres dengan es batu pada ketiak dan leher. Kalau sadar berikan air minum ditambah oralit” (Ny. R, 42 Tahun, Informan utama).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses memberikan pertolongan pertama pada kasus Heat stroke dapat disimpulkan bahwa prosesnya yaitu pindahkan dulu siswa ke tempat teduh/dingin, istirahatkan dengan posisi kaki lebih tinggi, longgarkan atau lepaskan semua pakaiannya,

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

lalu periksa TTV nya kemudian bebaskan jalan napas klo perlu dberi oksigen dan pasang infus. Segera turunkan panas tubuhnya dengan cara disiram air, dikipas atau dikompres dengan es batu pada ketiak dan leher. Kalau sadar berikan air minum ditambah oralit"

Penggunaan Alat WBGT

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Ny. R), dan informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana alat WBGT digunakan dengan tepat untuk mengukur suhu udara guna pencegahan terjadinya Heat stroke? "Sudah Sesuai SOP, silahkan nanti dilihat SOP nya yang mengatur tentang itu, tidak ada masalah yang terjadi" (Tn. M, 53 Tahun, Informan kunci). Penggunaan alat WBGT yang sesuai Perpol Nomor Tahun 2018 tidak dijelaskan secara detail oleh informan kunci, karena semua ada di SOP.

Pemasangan alat WBGT sesuai SOP di jelaskan secara rinci oleh informan utama yang merupakan tenaga kesehatan di SPN Polda Sulsel. Selanjutnya, pertanyaan yang sama diberikan kepada informan pendukung (Tn.I, Ny. H) untuk mendapatkan informasi yang lebih beragam. "Sudah Sangat Tepat dan patuh sesuai jadwal "(Tn.I,38 tahun, Informan pendukung). "Sdh sesuai, dan tenaga medis sangat teratur sesuai dengan jadwal mengukur suhu udara , tidak ada masalah dan sudah sesuai dengan perpol"(Ny. H, 55 Tahun, Informan pendukung).

Pernyataan dari Tn. I dan NY. H sejalan dengan informan kunci tidak menjelaskan secara detail cara pemasangan alat WBGT Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai penggunaan alat WBGT yang tepat untuk mengukur suhu udara guna pencegahan terjadinya Heat stroke dapat disimpulkan bahwa alat Wbgt di pasang Pada pukul 10, 12 dan 15 siang. Di pasang kurang lebih 1,5 meter di atas tanah tidak boleh diatas semen atau aspal. Dipasang di area terbuka. Setelah diaktifkan, jika alat tersebut berbunyi maka telah mencapai suhu maksimal. Jika ditunggu sekitar 15-20 menit tidak berbunyi maka suhu itu lah yg diambil. Setelah diketahui suhunya maka kita menaikkan bendera suhu sesuai indeks WBGT. Penggunaan alat WBGT ini dilaksanakan sudah sesuai Perpol.

2. Bagaimana menentukan warna bendera suhu? "Petugas memasang bendera sesuai dengan suhu udara. Ada beberapa warna bendera suhu yang biasa terpasang yaitu Hitam, merah, kuning dan hijau. Itu semua ada di SOP. Masalah yang sering muncul adalah ada beberapa personil yang tidak tau arti dari warna bendera suhu. Seharusnya bendera yang terpasang menunjukkan aktivitas fisik siswa berhenti tetapi tidak na kasi berhenti" (Tn. M, 53 Tahun, Informan kunci)

Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan kunci, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama dalam hal ini petugas kesehatan (Ny.R) untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci. "Bendera suhu memiliki warna masing2 sesuai indek Wbgt atau nilai yg tertera di alat Wbgt setelah dilakukan pengukuran suhu. Dilaksanakan sdh sesuai Undang2. Bendera hijau : Indeks WBGT antara 25ºC – 28,9ºC, ini berarti bahwa semua aktifitas fisik dapat dilakukan dengan hati-hati. Bendera kuning : Indeks WBGT antara 29ºC – 30,9ºC, hal ini berarti bahwa aktifitas harus dilakukan dengan hati-hati dibawah pengawasan. Bendera merah : Indeks WBGT antara 31ºC – 32,1ºC, yang berarti bahwa aktifitas fisik pada pelatih dan siswa harus dihentikan. Bendera hitam : Indeks WBGT ≥ dari 32,2ºC, yang berarti semua aktifitas fisik baik dari siswa, pelatih maupun personil harus dihentikan. Yang menjadi masalah adalah bukan pada Nakes tapi pada sebagian personil yang belum mengetahui arti dari warna bendera suhu tersebut. Contohnya bendera hitam tidak boleh berkegiatan tetapi masih ada kegiatan yang dilaksanakan. Cara mengatasinya yaitu dengan seringnya kami mengadakan sosialisasi tentang Wbgt dan arti dari pemasangan bendera serta membuat Nota Dinas Pemasangan Bendera suhu"

Penentuan warna bendera suhu di jelaskan secara rinci dan detail oleh informan utama yang merupakan tenaga kesehatan di SPN Polda Sulsel. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai penentuan warna bendera suhu guna pencegahan terjadinya Heat stroke dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar sdh memahami penggunaan WBGT dan pemasangan bendera suhu, hanya masih ada yang belum paham arti dari warna bendera suhu. Oleh sebab itu yang belum paham diberikan wajib diberikan kembali sosialisasi mengenai alat WBGT dan bendera suhu yang sesuai SOP.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Peningkatan Kesamaptaan

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Ny. R), dan informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana proses program peningkatan Kesamaptaan pada peserta didik. " Pembinaan fisik tiap hari secara rutin berlanjut dan bertingkat. Pemberian motivasi Kepada siswa, sesuai dengan perpol karena melihat tanda pada bendera, jika menemukan bendera Hitam maka kegiatan dihentikan dengan kata lain peningkatan kesamaptaan dilakukan disesuaikan dengan kondisi"(Tn. M, 53 Tahun, Informan kunci)

Proses program peningkatan kesamaptaan dijelaskan dengan baik oleh informan kunci selaku kepala koordinator siswa yang bertanggung jawab langsung mengawasi jalannya pengasuhan siswa. Setelah mendapat jawaban secara garis besar dari informan kunci, selanjutnya pertanyaan serupa diajukan ke informan utama dalam hal ini kepala Binjas SPN Polda Sulsel untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan terperinci. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses program peningkatan Kesamaptaan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa peningkatan Kesamaptaan pada Siswa di SPN sangat penting dilaksanakan. Pelaksanaan secara bertahap setiap harinya dengan menyesuaikan Kondisi yang ada seperti keadaan suhu udara, keaadaan fisik siswa dan keadaan-keadaan lain yang telah ditetapkan dalam SOP. Proses kesamaptaan menurut SOP yaitu lari 12 menit, Full up sempurna 10 kali, Sit up lebih dari 70 kali, Push Up 50 kali, Lari angka 8 (Shuttle run) waktunya kurang dari 20 menit.

2. Masalah apa saja yang dihadapi dalam proses program kesamaptaan pada peserta didik. Dan bagaimana cara mengatasinya? "Masalah kalau siswa tersebut sedang sakit. Tapi ini hanya tekhnis saja dan cara mengatasinya setelah siswanya sembuh baru ditingkatkan giat fisik itupun secara bertahap" (Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci). Masalah dalam proses program kesamaptaan yang di jelaskan oleh informan kunci yaitu jika siswa sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti giat kesamaptaan. Jika siswanya sudah sembuh baru diberikan latihan kesamaptaan secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah yang terjadi dalam proses program peningkatan kesamaptaan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi hanya pada keadaan jika siswa tersebut sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti giat kesamaptaan. Namun setelah sembuh akan diikutkan kembali secara bertahap. Masalah berikutnya yaitu kurangnya tenaga kesehatan yang melekat pada siswa disebabkan memang tenaga kesehatan di SPN Polda sulsel kurang. Mengatasinya yaitu dengan meminta bantuan tambahan personil kesehatan ke Biddokkes Polda Sulsel.

Peningkatan Aklimatisasi

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Ny. R), dan informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana proses peningkatan aklimatisasi pada peserta didik? "Peran saya selaku Kepala Koordinator siswa dalam program ini yaitu dengan selalu mengingatkan kepada para pengasuh dan instruktur agar pada minggu-minggu pertama beban dan durasi latihan fisik dibatasi. Dimana program ini yaitu untuk membiasakan diri siswa dalam keadaan iklim panas, jadi latihan fisik ini dilaksanakan dengan secara bertahap tidak langsung berat sehingga sedikit demi sedikit siswa mampu beradaptasi dengan suhu panas pada saat latihan fisik berat. Dan semua latihan fisik yang dilakukan sudah mengacu pada perpol dan pedoman" (Tn. M, 53 Tahun, Informan kunci).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses peningkatan aklimatisasi pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa program peningkatan aklimatisasi di SPN Polda Sulsel sudah terlaksana dengan baik sesuai SOP. Beban dan Lamanya latihan fisik dibatasi pada awal pendidikan. Program ini untuk menyesuaikan siswa dengan iklim panas.

2. Masalah apa saja yang dihadapi dalam proses program peningkatan aklimatisasi pada peserta didik. Dan bagaimana cara mengatasinya? "Masalahnya yaitu kadang ada pengasuh atau instruktur yang kurang patuh kepada aturan yang ada. Namun setelah diingatkan maka akan mengerti " (Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah dalam proses peningkatan aklimatisasi pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa Masalah yang terjadi hanya pada kepatuhan dan komunikasi pengasuh sedangkan siswa tidak ada masalah.

Kecukupan air dan elektrolit

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Tn. H), informan utama (Ny. R), dan informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana proses kecukupan air dan elektrolit pada peserta didik? “air selalu tersedia untuk siswa dan tidak dibatasi. Saya selalu mengingatkan kepada pengasuh dan siswa serta berkoordinasi bagian manage (penyedia makanan siswa) agar supaya tercukupi air minum. Setiap hari diperiksa tempat air minum paples (botol minum) siswa. Begitu juga dengan kecukupan vitamin dan oralit selalu berkoordinasi dengan tim kesehatannya SPN"(Tn. M, 53 Tahun. Informan kunci). Informan kunci menyatakan bahwa kecukupan air dan elektrolit sudah sangat baik dan ada bidangnya masing-masing yang berperan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai kecukupan air minum dan elektrolit pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa air Minum di SPN Polda Sulsel tersedia cukup sesuai pedoman minimal 2,5 liter sehari (standar Lemdikpol) dan tidak dibatasi pengambilannya guna mencegah terjadinya Heat stoke. Disamping itu siswa juga mendapatkan pembagian Vitamin dan Oralit.

2. Masalah apa saja yang dihadapi dalam proses kecukupan air dan elektrolit pada peserta didik. Dan bagaimana cara mengatasinya? “Masalahnya hanya faktor kemalasan siswa untuk minum mengatasi nya dengan selalu mengingatkan kepada mereka untuk minum melalui pengeras suara" (Tn. M, 53 Tahun, Informan Kunci). Masalah dalam proses kecukupan air yang di jelaskan oleh informan kunci yaitu faktor malasnya siswa untuk minum. Untuk mengatasinya yaitu selalu mengingatkan siswa melalui pengeras suara.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah tentang kecukupan air minum dan elektrolit pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi adalah pada faktor ketidaksadaran siswa akan pentingnya kebutuhan air dan elektrolit dalam rangka mencegah terjadinya Heat stroke. Namun masalah ini bisa diatasi dengan peran para pengasuh dan personil yang selalu mengingatkan kepada siswa setiap waktu.

Penyempurnaan Program Pelatihan

Dalam wawancara mendalam, terdapat dua pertanyaan yang diberikan kepada informan kunci, informan utama (Tn. K), informan utama (Ny. R), dan informan pendukung. Berikut pertanyaan dan kutipan wawancara mendalam dari informan yang ditanya:

1. Bagaimana proses penyempurnaan program pelatihan pada peserta didik? "Mengikuti petunjuk dari lemdiklat baik berupa perdupsi maupun berupa arahan lewat telegram dan petunjuk lewat zoom meeting"(Tn. M, 53 Tahun. Informan kunci)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses penyempurnaan program pelatihan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan bagian integral dari latihan fisik yang bertujuan untuk mencegah cedera, meningkatkan performa, dan memulihkan tubuh setelah aktivitas. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pemanasan dan pendinginan, serta teknik yang benar. Pelaksanaan dipimpin oleh instruktur tim binjas, Langkah-langkah yang Dilakukan sesuai pedoman (SOP): Pemanasan: memutar kepala, memutar pinggang, memutar lutut, memutar bahu, memutar kedua lengan, meregangkan pergelangan paha, menekuk pergelangan kaki, menekuk pergelangan tangan, meluruskan kaki, menekuk tubuh kedepan, menggerakkan torso dalam posisi membungkuk, mengangkat dan memutar kaki. Pendinginan: peregangan statis: Melakukan peregangan dengan menahan posisi tertentu selama 15-30 detik untuk meningkatkan fleksibilitas dan mengurangi kekakuan otot. Aktivitas ringan: Melakukan aktivitas ringan seperti berjalan santai atau bersepeda statis untuk membantu tubuh kembali ke kondisi istirahat.

2. Masalah apa saja yang dihadapi dalam proses penyempurnaan pelatihan pada peserta didik. Dan bagaimana cara mengatasinya? "selama ini tidak ada masalah karena dipimpin oleh instruktur yang memiliki keahlian khusus yang tergabung dalam tim binjas"(Tn. M, 53 Tahun. Informan kunci).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah yang terjadi dalam proses penyempurnaan program pelatihan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah yang berarti karena semua mematuhi pedoman atau SOP yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Input

Man

Berdasarkan hasil wawancara informan dan telusur dokumen mengenai Sumber Daya Manusia di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa kebutuhan jumlah personil sudah sesuai DSP (Daftar Susunan Personil) namun SDM kesehatan atau personil dengan latar belakang pendidikan kesehatan masih kurang khususnya untuk tenaga kesehatan (Dokter dan Perawat) yang akan berkaitan erat dengan penatalaksanaan Heat stroke. Disebabkan karena ada personil tenaga kesehatan yang pindah atau pensiun namun belum ada gantinya. Personil yang masuk menggantikan personil yang mutasi atau pensiun bukan dari latar belakang tenaga kesehatan melainkan personil pendidikan umum sehingga SPN Polda Sulsel mengalami kelebihan personil pendidikan umum dan kekurangan personil kesehatan.

Dalam melaksanakan pendidikannya siswa akan didampingi oleh pengasuh dan akan di ajar oleh Gadik. Dari hasil wawancara mendalam juga ditemukan bahwa semua pengasuh termasuk tenaga kesehatan dan tenaga pendidik di SPN Polda Sulsel memiliki beban kerja yang cukup berat. Hal ini disebabkan karena disamping melaksanakan tugas utamanya para pengasuh dan pengajar ini juga memiliki beban kerja di bagian masing-masing. SPN Polda Sulsel merupakan lembaga pendidikan yang rawan terhadap kejadian Heat stroke. Karena kurangnya tenaga kesehatan maka seluruh personil diberikan sosialisasi dan pelatihan penatalaksanaan Heat stroke oleh Biddokkes Polda Sulsel, guna meningkatkan pengetahuan sehingga semua sudah paham akan kasus atau kejadian tersebut khususnya gejala yang terlihat dan penanganan awal sebelum petugas kesehatan datang. Siswa yang akan pendidikan juga diberikan sosialisasi mengenai penetalaksanaan Heat stroke ini meskipun mereka belum melihat secara langsung kasus tersebut.

Untuk pencegahan dan penanganan Heat stroke di SPN Polda Sulsel mengacu pada Perpol Nomor 8 Tahun 2018 Bab II pasal 4 tentang penatalaksanaan Heat stroke yang dituangkan dalam buku pedoman manual penatalaksanaan Cedera panas /Heat stroke yang diterbitkan oleh Kapusdokkes. Supervisi atau pemeriksaan untuk menilai apakah Perpol Nomor 8 Tahun 2018 ini sudah dilaksanakan dan dipedomani di SPN Polda Sulsel dalam hal pencegahan dan penanganan kasus Heat stroke. Supervisi ini dilaksanakan oleh pimpinan yang mempunyai kewenangan dalam hal ini adalah Lemdikpol dan Pusdokkes Polri. Hasil dari seluruh wawancara mendalam variabel input dapat disimpulkan bahwa Spn Polda Sulsel kekurangan tenaga kesehatan. Personil memiliki beban kerja yang berat terutama bagi pengasuh siswa termasuk tenaga kesehatan dan tenaga pendidik. Tingkat pengetahuan seluruh personil termasuk siswa terhadap Heat stroke cukup tinggi karena sering dilaksanakan sosialisasi dan pelatihan oleh Biddokkes Polda Sulsel. Seluruh personil mengetahui bahwa Perpol Nomor 8 Tahun 2018 Bab II pasal 4 mengatur tentang penatalaksanaan Heat stroke. Tapi sebagian personil saja yang mengetahui dan paham akan pedoman (SOP) penatalaksanaan Heat stroke. Kepatuhan personil dalam melaksanakan Perpol Nomor 8 Tahun 2018 dinilai oleh adanya supervisi dari Lemdiklat dan Pusdokkes Polri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Syahdilla, dkk (2022) terkait Sumber Daya Manusia Kesehatan pada Puskesmas di Kabupaten Deli Serdang tersebar dengan jumlah dan distribusi yang belum merata. Berdasarkan tinjauan peraturan yang berlaku yakni PMK No.43 Tahun 2019 tentang Puskesmas, jumlah kebutuhan SDMK pada Puskesmas memiliki selisih jumlah berlebih dan kurang dari standar kebutuhan SDMK pada Puskesmas memiliki selisih jumlah berlebih dan kurang dari standar kebutuhan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, perlunya bagi pemangku kebijakan dalam pemerataan Sumber Daya Manusia Kesehatan pada Puskesmas guna tercukupinya standar yang dibutuhkan. Adanya kebijakan untuk mengatur perpindahan, rekrut, atau alih fungsional dengan standar yang berlaku, memungkinkan keberadaan tenaga yang merata sesuai standar jumlah kebutuhan.

Money

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai dana yang diperlukan dalam menunjang penatalaksanaan heat stroke di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa ada dana yang tersedia

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

cukup untuk pelayanan kesehatan kepada siswa. Sumbernya berasal dari Dipa Spn Polda Sulsel. Besarannya sesuai jumlah siswa yang pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Fiandi (2022), terkait sumber sumber dana pendidikan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada banyak sumber dana pendidikan yang bisa dikelola dan dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, diantaranya adalah: pemerintah pusat, pemerintah daerah, yayasan, orang tua siswa (komite), sumbangan siswa, bantuan dari luar negeri, bantuan alumni, orang tua asuh, dan sumbangan lain yang tidak mengikat seperti zakat, infak, sadaqah dan wakaf. Implikasi penelitian ini adalah dengan adanya sumber sumber dana pendidikan yang bisa dimanfaatkan tersebut, diharapkan tidak ada lagi lembaga pendidikan yang terseok-seok atau kesulitan dalam menjalankan program pendidikan karena kesulitan dana. Proses pendidikan akan berjalan dengan baik dan tujuan lembaga pendidikan juga akan tercapai dengan maksimal.

Methode

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai kesesuaian penatalaksanaan Heat stroke dengan Perpol Nomor 8 Tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa penatalaksanaan Heat Stroke yang dilaksanakan oleh personil SPN Polda Sulsel sudah sesuai dengan perpol No 8 Tahun 2018 yang diperiksa dan dinilai oleh pejabat yang berwenang yaitu Lemdikpol dan Kapusdokkes Polri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai pedoman tentang prosedur dalam penatalaksanaan Heat Stroke dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tahu bahwa ada pedoman tentang Standar Operasional Prosedur penatalaksanaan Heat Stroke sesuai Perpol tapi yang mengetahui secara lengkap dan mendalam hanya bagian tertentu saja. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Heat stroke merupakan kasus yang perlu diperhatikan secara khusus. Dengan adanya Perpol yang mengatur penatalaksanaan Heat stroke maka akan membuat memudahkan penanganan kasus tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulian Huningkor, dkk (2019) terkait penanganan Heat stroke pada Personil Militer yang menyatakan bahwa bagaimana pentingnya pemantauan yang ketat terhadap kemungkinan perburukan penyakit EHS. Pasien dengan diagnosis Heat stroke sebaiknya dirawat di ICU untuk monitoring ketat agar ketika terjadi relaps dengan tanda-tanda perburukan, dapat diberikan penanganan pendinginan yang cepat disertai berbagai tindakan yang diperlukan. Diharapkan peningkatan kewaspadaan bila ditemukan kasus penyakit heat stroke.

Material

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai sarana prasarana kesehatan di SPN Polda Sulsel dapat disimpulkan bahwa Sarana dan prasarana kesehatan sudah tersedia tapi belum lengkap dan juga dibutuh sarana dan prasarana yang lebih modern sedangkan alat pengukur suhu (WBGT) serta alat lainnya yang mendukung penatalaksanaan Heat stroke sudah sesuai standar pelayanan klinik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caecilia sriwahyuning, dkk (2021) yang menyatakan bahwa Iklim lapangan diukur berdasarkan indeks WBGT, dan hasil pengukuran menunjukkan bahwa indeks WBGT selama eksperimen adalah 31°C (87.9°F), termasuk dalam kategori berisiko tekanan panas sangat tinggi. Hasil indeks WBGT dapat menurunkan resiko kasus Heat stroke.

Proses

Pertolongan Pertama Heat stroke

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses memberikan pertolongan pertama pada kasus Heat stroke dapat disimpulkan bahwa prosesnya yaitu pindahkan dulu siswa ke tempat teduh/dingin, istirahatkan dengan posisi kaki lebih tinggi, longgarkan atau lepaskan semua pakaiannya, lalu periksa TTV nya kemudian bebaskan jalan napas klo perlu dberi oksigen dan pasang infus. Segera turunkan panas tubuhnya dengan cara disiram air, dikipas atau dikompres dengan es batu pada ketiak dan leher. Kalau sadar berikan air minum ditambah oralit. Personil SPN Polda Sulsel telah mengikuti pedoman Perpol Nomor 8 Tahun 2018 dalam penatalaksanaan Heat stroke. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saharun Iso, dkk (2016) mengenai prinsip umum penatalaksanaan cedera olah raga Heat stroke yang menyatakan bahwa dengan melakukan pendinginan secepat mungkin dan terus menerus sambil pasien disadarkan. Perawatan intensif harus diperhatikan dengan cermat untuk saluran pernapasan, mengurangi suhu tubuh, membatasi produksi

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

panas, mengoptimalkan sirkulasi udara dan memonitor serta mengobati komplikasi. Penurunan suhu tubuh dengan cepat merupakan hal yang terpenting dalam perawatan.

Penggunaan Alat WBGT

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai penggunaan alat WBGT yang tepat untuk mengukur suhu udara guna pencegahan terjadinya Heat stroke dapat disimpulkan bahwa alat Wbgt di pasang Pada pukul 10, 12 dan 15 siang. Di pasang kurang lebih 1,5 meter di atas tanah tidak boleh diatas semen atau aspal. Dipasang di area terbuka. Setelah diaktifkan, jika alat tersebut berbunyi maka telah mencapai suhu maksimal. Jika ditunggu sekitar 15-20 menit tidak berbunyi maka suhu itu lah yg diambil. Setelah diketahui suhunya maka kita menaikkan bendera suhu sesuai indeks WBGT. Penggunaan alat WBGT ini dilaksanakan sudah sesuai Perpol. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai penentuan warna bendera suhu guna pencegahan terjadinya Heat stroke dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar sdh memahami penggunaan WBGT dan pemasangan bendera suhu , hanya masih ada yang belum paham arti dari warna bendera suhu. Oleh sebab itu yang belum paham diberikan wajib diberikan kembali sosialisasi mengenai alat WBGT dan bendera suhu yang sesuai SOP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Indira Dwika Lestari, dkk (2022) yang menyatakan bahwa Hasil menunjukkan indeks WBGT in rata-rata area Kiln dan Cast Shop antara 30.710C-33.80C dengan pola kerja pekerja 50%- 75% serta beban kerja yang masuk dalam katagori sedang jika dibandingkan dengan standard yang ditetapkan, kondisi ini dapat menyebabkan pekerja mengalami heat stress. Adapun rekomendasikan yang diberikan yaitu dengan penambahan titik untuk penyedian air minum, agar satus hidrasi pekerja tetap terjaga sehingga pekerja tidak mengalami heat stress selama bekerja.

Peningkatan Kesamaptaan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses program peningkatan Kesamaptaan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa peningkatan Kesamaptaan pada Siswa di SPN sangat penting dilaksanakan. Pelaksanaan secara bertahap setiap harinya dengan menyesuaikan Kondisi yang ada seperti keadaan suhu udara, keaadaan fisik siswa dan keadaan-keadaan lain yang telah ditetapkan dalam SOP. Proses kesamaptaan menurut SOP yaitu lari 12 menit, Full up sempurna 10 kali, Sit up lebih dari 70 kali, Push Up 50 kali, Lari angka 8 (Shuttle run) waktunya kurang dari 20 menit. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah yang terjadi dalam proses program peningkatan kesamaptaan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi hanya pada keadaan jika siswa tersebut sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti giat kesamaptaan. Namun setelah sembuh akan diikutkan kembali secara bertahap. Masalah berikutnya yaitu kurangnya tenaga kesehatan yang melekat pada siswa disebabkan memang tenaga kesehatan di SPN Polda sulsel kurang. Mengatasinya yaitu dengan meminta bantuan tambahan personil kesehatan ke Biddokkes Polda Sulsel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwidjo, (2020), yang menyatakan bahwa Tes kesamaptaan jasmani merupakan salah satu proses rekrutmen dan selseksi yang dilakukan Polri dalam memilih calon siswa yang cocok dan memenuhi persyaratan sesuai kebutuhan dari segi kebugaran jasmani. Tes tersebut dibagi menjadi beberapa komponen kondisi fisik serta jenis tes yang sudah dikelompokkan. Tes kesamaptaan jasmani yang digunakan Polri meliputi; (1) tes lari 12 menit; (2) tes pull up; (3) tes sit up; (4) tes push up; (5) tes shuttle run. Mengingat pentingnya evaluasi kebugaran jasmani Polri guna menjaga kualitas kondisi fisik, maka diadakan evaluasi tes kesamaptaan jasmani Polri.

Peningkatan Aklimatisasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses peningkatan aklimatisasi pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa program peningkatan aklimatisasi di SPN Polda Sulsel sudah terlaksana dengan baik sesuai SOP. Beban dan Lamanya latihan fisik dibatasi pada awal pendidikan. Program ini untuk menyesuaikan siswa dengan iklim panas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah dalam proses peningkatan aklimatisasi pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa Masalah yang terjadi hanya pada kepatuhan dan komunikasi pengasuh sedangkan siswa tidak ada masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Satia Graha (2020) yang menyatakan bahwa Kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya berbeda antara satu dan lainnya, hal

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

tersebut dapat terlihat pada tingkat aklimatisasi nya terhadap suhu. Pada saat kita harus melakukan aktivitas atau latihan pada suhu yang tinggi, kita akan kehilangan banyak cairan, oleh karenanya tubuh akan menjalankan beberapa mekanisme fisiologis untuk mengeluarkan panas untuk menstabilkan suhu inti tubuh, dengan tetap memperhatikan dan menjalankan usaha-usaha untuk menggantikan cairan tubuh yang keluar dengan membawa serta mineral tubuh baik secara internal maupun didukung dengan usaha eksternal.

Beberapa cedera yang dapat terjadi bila kita melakukan latihan dilingkungan yang panas adalah: heat cramps (kram pan as), heat syncope (penyingkatan ucapan panas), heat exhaoustion (terdapat dua tipe: penghabisan air, penghabisan garam), heat stroke (serangan panas). Pengeluaran keringat berlebih pada saat kita melakukan olahraga, juga dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi. Sedangkan pada kondisi bila kita melakkan latihan di lingkungan yang dingin, adaptasi fisiologis tubuh adalah: Penurunan kecepata sirkulasi di jaringan tepi, tubuh akan mengurangi kecepatan aliran darah pada ekstremitas juga pada permukaan kulit. Pengaturan tubuh untuk menggigil, adalah peningkatan laju metabolic yang disebabkan oleh pelepasan thyroksin dan katekolamin (epinefrin dan norepinefrin).

Kecukupan air dan elektrolit

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai kecukupan air minum dan elektrolit pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa air Minum di SPN Polda Sulsel tersedia cukup sesuai pedoman minimal 2,5 liter sehari (standar Lemdikpol) dan tidak dibatasi pengambilannya guna mencegah terjadinya Heat stoke. Disamping itu siswa juga mendapatkan pembagian Vitamin dan Oralit. Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah tentang kecukupan air minum dan elektrolit pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi adalah pada faktor ketidaksadaran siswa akan pentingnya kebutuhan air dan elektrolit dalam rangka mencegah terjadinya Heat stroke. Namun masalah ini bisa diatasi dengan peran para pengasuh dan personil yang selalu mengingatkan kepada siswa setiap waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya Mesyamatia (2022) menyatakan bahwa pemberian air elektrolit dapat mempengaruhi perubahan denyut nadi setelah tes dilakukan. Saat beraktivitas intensitas tinggi mengalami kehilangan cairan yang akan mengakibatkan dehidrasi. Membutuhkan pergantian cairan yang hilang menggunakan air elektrolit atau air mineral tidak terjadi perubahan yang signifikan pada denyut nadi dalam tes kali ini. Adanya indikasi pada minuman yang berisi elektrolit, seperti natrium, kalium, dan magnesium, dapat memiliki manfaat klinis dalam menjaga keseimbangan kardiovaskular selama aktivitas fisik intensitas tinggi. Pemberian air elektrolit mungkin membantu mengurangi risiko dehidrasi dan perubahan elektrolit yang dapat memengaruhi kesehatan dan kinerja selama aktivitas tersebut. Hasil ini juga dapat bermanfaat bagi atlet, pelatih, dan individu yang terlibat dalam aktivitas fisik tinggi.

Penyempurnaan Program Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai proses penyempurnaan program pelatihan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan bagian integral dari latihan fisik yang bertujuan untuk mencegah cedera, meningkatkan performa, dan memulihkan tubuh setelah aktivitas. Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pemanasan dan pendinginan, serta teknik yang benar. Pelaksanaan dipimpin oleh instruktur tim binjas, Langkah-langkah yang Dilakukan sesuai pedoman (SOP): Pemanasan: memutar kepala, memutar pinggang, memutar lutut, memutar bahu, memutar kedua lengan, meregangkan pergelangan paha, menekuk pergelangan kaki, menekuk pergelangan tangan, meluruskan kaki, menekuk tubuh kedepan, menggerakkan torso dalam posisi membungkuk, mengangkat dan memutar kaki. Pendinginan: peregangan statis: Melakukan peregangan dengan menahan posisi tertentu selama 15- 30 detik untuk meningkatkan fleksibilitas dan mengurangi kekakuan otot. Aktivitas ringan: Melakukan aktivitas ringan seperti berjalan santai atau bersepeda statis untuk membantu tubuh kembali ke kondisi istirahat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam keseluruhan informan mengenai masalah yang terjadi dalam proses penyempurnaan program pelatihan pada peserta didik dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah yang berarti karena semua mematuhi pedoman atau SOP yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki, dkk (2022) yang menyatakan bahwa pemanasan dan pendinginan pada aktifitas olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah melalukan aktifitas olahraga. Diharapkan kepada guru-guru dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dalam melakukan aktifitas olahraga yang tidak tergesa gesa sehingga siswa dapat melakukan pemanasan sebelum melakukan aktifitas

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

olahraga dan pendinginan setelah melakukan aktifitas olahraga. Agar siswa tidak mengalami cedera fisik karena melakukan aktifitas olahraga. Oleh karena itu diperlukan juga menyelenggarakan kegiatan secara rutin agar dapat menghasilkan guru yang kaya akan pemahaman tentang kegiatan fisik dalam aktifitas olahraga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa penatalaksanaan Heat Stroke di SPN Polda Sulsel dinilai dari input dan proses sudah efektif dilaksanakan dengan selalu perpedoman kepada Perpol Nomor 8 Tahun 2018. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus Heat stroke yang tidak pernah lagi terjadi. Namun ada kendala yang ditemukan pada kurangnya kepatuhan pengasuh dan siswa dalam melaksanakan sebagian SOP. Kendala ini diatasi dengan selalu memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya patuh terhadap SOP yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, I. 2020. Diagnosis and management of heatstroke. Jakarta. Acta Medica Indonesiana.

Bouchama A, Knochel JP. 2002. Heat stroke. N Engl J Med. http://www.tsim.org.tw/journal/jour19-2/06.PDF.

Candra Gustika Sari. 2021. Analisis Heat stress di Kota Yogyakarta menggunakan metode Wet Bulb Globe Temperature (WBGT).

Dennisa Luthfiyah Fadilah. 2022. Hubungan Antara Heat Stroke Dengan Kejadian Dehidrasi Pada Pekerja Outdoor Parkir Dan Satpam Rumah Sakit.

Gedeian, Arthur G.,dkk. 2011. Organization Theory and Design. Denve. University of Colorado.

Irfannudin. 2019. Cara Sistematis Berlatih Meneliti. Jakarta : Rayyana Komunikasindo.

Juliansyah Noor. 2014. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah , Jakarta : Kencana.

Kapusdokkes Polri.2020. Manual Pencegahan dan Penanganan Cedera Panas. Jakarta. Lemdiklat Polri.

Miko Hardian Putranto. 2019. Pemahaman Pendaki Gunung Tentang Pertolongan Pertama Pada Kegiatan Pendakian di Basecamp Promasan Gunung Ungaran. Semarang.

Moleong, L. J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: 2 Tahun 2018 tentang Pembentukan Peraturan Kepolisian.

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: 8 Tahun 2018 tentang Pelayanan Kesehatan Tertentu di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 70 Tahun 2016 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja di Perkantoran dan Industri. https ://peraturan. bpk.go.id/Details/ 113097/permenkes-no-48-tahun-2016.

Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2012. Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi di Indonesia. Yogyakarta. Gaya Media.

Stang. 2014. CaraPraktis Penentuan Uji Statistik dalam Penelitian Kesehatan dan Kedokteran, Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tri Rizqi Fathurochman dan Elty Sarvia. 2021. Evaluasi Kondisi Lingkungan Fisik Kerja Dan Heat Stress dengan WBGT Index PadaStasiun Casting. Bandung.

Wahyu Purno Widodo, 2015. Efek Pemberian Beberapa Jenis Cairan Rehidrasi terhadap Perubahan Denyut Nadi dan Tekanan Darah Setelah Olahraga pada Klub Sepakbola Persik Kendal.Semarang.

Yulian Huningkor, Achmad Hergani, Yusuf Huningkor. 2019. Heat Stroke Relaps pada Personil Militer.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license